

**ARTIKEL JURNAL**

**REPRESENTASI SENIMAN SUGIYO DALAM FILM DOKUMENTER  
POTRET BERJUDUL “MENANTI SENJA” DENGAN  
TIPE *EXPOSITORY***

**SKRIPSI PENCIPTAAN KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun Oleh  
Ahmad Zaini  
NIM : 1410070432

**PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2018**

**REPRESENTASI SENIMAN SUGIYO DALAM FILM DOKUMENTER  
POTRET BERJUDUL “MENANTI SENJA” DENGAN TIPE  
*EXPOSITORY***

**Ahmad Zaini  
1410070432  
ach.zaini1996@gmail.com**

**ABSTRAK**

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter potret “Menanti Senja” merupakan sebuah karya yang menceritakan potret kehidupan *mbah* Sugiyo yang dulunya dalah seorang seniman lawak yang karirnya bagus dalam bermain lawak ketoprak hingga dapat ikut menjadi pelawak Srimulat generasi pertama dan sekarang dengan keterbatasannya *mbah* Sugiyo menetap di Panti jompo dengan kehidupan yang jauh berbeda dari orang tua yang dirawat oleh anak atau cucu sendiri karya ini juga menceritakan setiap permasalahan yang dihadapi *mbah* Sugiyo di keluarga dan pada saat hidup dipanti jompo. *Genre* potret pada film dokumenter ini akan mengangkat sisi *human interest* dari narasumber utama yaitu sosok yang dapat menginspirasi masyarakat. Kisah hidup seorang seniman pensiun ini akan menggunakan struktur kronologis atau berdasarkan runtutan waktu kejadian dari awal hingga sekarang. Menggunakan gaya *expository* akan menggunakan narasumber untuk menyampaikan informasi dan pesan dari film ini. Kelebihan dari penciptaan karya ini yaitu terletak pada subjeknya. Belajar dari kisah hidup seorang seniman yang telah berusia tua untuk menjadi inspirasi bagi masyarakat.

**Kata Kunci** : *film dokumenter, genre potret, Mbah Sugiyo, panti jompo, expository*

## PENDAHULUAN

Usia lanjut adalah suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus-menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban bagi sebagian orang. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat. Kehidupan masa tua sering kali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat.

Seorang seniman ketoprak *mbah* Sugiyo, adalah seorang seniman ketoprak lawak dan juga pelawak Srimulat generasi pertama, mungkin satu-satunya yang masih hidup dan sekarang *mbah* Sugiyo sudah berumur 78 tahun. Seorang seniman yang terkenal juga manusia

biasa yang akan menua dan memiliki masalah dalam kehidupan pribadinya. Pada masanya *mbah* Sugiyo sudah lama berkiprah di dunia hiburan lawak, mulai dari tingkat desa kemudian *mbah* Sugiyo bergabung dengan ketoprak Margoutomo yang berlokasi di Tegal, dan pada tahun 1965 *mbah* Sugiyo menjadi pemegang di inspeksi kebudayaan dan wayang orang se-Kabupaten Temanggung untuk menghibur korban-korban letusan gunung merapi, kemudian *mbah* Sugiyo melanjutkan karirnya ke lawak nasional yaitu Srimulat. Pada saat di Srimulat *mbah* Sugiyo sudah membintangi beberapa film yaitu Mayat Cemburu, Walangkekek, dan Primadona Srimulat. Setelah dirasa *mbah* Sugiyo cukup maka *mbah* Sugiyo keluar dari Srimulat dan membangun sanggar lawak sendiri. *Mbah* Sugiyo adalah anak tunggal dari bapak Suryono dan ibu Suparti dan kemudian *mbah* Sugiyo menikah dengan ibu Nurkhasanah dan dikaruniani dua orang anak, dan sekarang anak dan istri *mbah* Sugiyo telah meninggal, berawal dari itu *mbah* Sugiyo tidak ingin untuk

merepotkan kerabat sekitar dan kemudian *mbah* Sugiyo memutuskan untuk tinggal dipanti jompo dengan tujuan untuk tidak mengganggu dan menjadi beban kepada semua kerabat dan keluarga *mbah* Sugiyo. Terlepas dari semua masalah yang dihadapi *mbah* Sugiyo di dalam keluarga yang kemudian dipaparkan oleh kerabat jauh *mbah* Sugiyo yang juga tinggal di panti jompo yang sama yaitu *mbah* Tuti. *Mbah* Tuti dulunya adalah seorang perawat yang memiliki suami dan 1 orang anak. Suami dan anak *mbah* Tuti meninggal karena mengalami kecelakaan. *Mbah* Tuti kemudian memutuskan untuk tinggal di panti jompo yang sama dengan *mbah* Sugiyo. *Mbah* Tuti menceritakan perjalanan hidup *mbah* Sugiyo dan permasalahan yang terjadi di kehidupan keluarga *mbah* Sugiyo hingga akhirnya *mbah* Sugiyo masuk ke panti jompo. Kehidupan para lansia (lanjut usia) tinggal di sebuah panti jompo tidaklah sama dengan kehidupan yang dijalani oleh lansia yang tinggal dalam sebuah keluarga.

Berangkat dari masalah itulah pembuatan film dokumenter ini

berfokus untuk mengungkap bagaimana kehidupan *Mbah* Sugiyo di sebuah panti jompo dengan segala keterbatasan *mbah* Sugiyo dan menceritakan kilas balik kehidupan dan perjuangannya dalam berseni. Dokumenter ini kemudian akan diangkat dalam sebuah dokumenter potret, yang bertujuan untuk mengedukasi dan menginspirasi bagi masyarakat.

Proses penemuan ide penciptaan sebuah Film Dokumenter bisa melalui berbagai cara antara lain dengan membaca, melihat atau mendengar pengalaman hidup orang lain, kontak langsung pada objek, menyaksikan peristiwa yang menarik, unik dan langka yang terjadi di lingkungan tempat tinggal sendiri ataupun orang lain hingga dari obrolan-obrolan yang awalnya biasa saja menjadi luar biasa untuk dipahami kembali.

Didapatnya ide ini berawal dengan adanya perbincangan dengan relawan yang berkerja di sebuah panti jompo bagaimana kehidupan para lansia yang ada di panti jompo, sebagian merasa terasingkan oleh keluarga sendiri dan yang lain atas

dasar keinginan sendiri untuk tidak mengganggu anak-anak mereka, kemudian ada seorang seniman yang bernama *Mbah Sugiyo*, *mbah Sugiyo* adalah seorang seniman lawak yang kini juga menetap di sebuah panti jompo. Dalam kehidupan sehari-hari *mbah Sugiyo* di panti jompo, *mbah Sugiyo* memiliki rutinitas yang selalu dilakukan dan apabila ada acara peyambutan *mbah Sugiyo* berperan sebagai wakil dari *mbah mbah* yang ada di panti jompo, semangat *mbah Sugiyo* untuk memajukan tempat dimana *mbah Sugiyo* tempat tinggal adalah motivasi *mbah Sugiyo* dalam hidup saat ini. Dari ide atau gagasan ini yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah objek dan dapat diciptakan menjadi sebuah karya dokumenter.

Penciptaan dokumenter ini akan dipaparkan tentang masa lalu *Mbah Sugiyo* pada saat masih aktif berseni lawak dan bagaimana kehidupan sehari-hari *Mbah Sugiyo* dan para lansia di sebuah panti jompo. Dengan mengungkap motivasi dan harapan terbesar *mbah Sugiyo* disaat umur *mbah Sugiyo* yang sudah tidak muda lagi.

Potret menjadi *genre* pendukung terbentuknya film dokumenter ini karena *genre* potret dikemas melalui media film dokumenter yang mengedepankan penceritaan. Film dokumenter potret ini disusun dengan mengedepankan alur penceritaan naratif, berdasarkan penggalan-penggalan cerita secara terurut dan merangkum menjadi sebuah satu cerita. Genre potret digunakan untuk menyampaikan peristiwa dan permasalahan yang akan muncul. Penerapan potret ditunjukkan dengan aspek *human interest* dengan sub cerita yang mengarah ke simpati, kritik sosial, dan penghormatan kepada *mbah Sugiyo* melalui cerita perjuangan hidup *mbah Sugiyo* sebagai seorang seniman lawak hingga mengupas keseharian *mbah Sugiyo* didalam panti jompo dan diharapkan dapat mengedukasi bagi masyarakat tentang sebuah arti kehidupan.

Film dokumenter ini membahas banyak hal tentang *mbah Sugiyo* dari kehidupan beliau di masa lampau dalam berkesenian hingga mengungkap bagaimana kehidupan *Mbah Sugiyo* di sebuah

panti jompo serta bagaimana beliau dan kerabat lansianya beradaptasi dengan lingkungan baru dalam kehidupan mereka. Dokumenter potret yang menggambarkan bagaimana seorang seniman lansia yang dulunya adalah seniman yang berjaya pada masanya dan kini beliau menunggu hari esok di sebuah panti jompo dengan segala keterbatasan dan kilas balik kehidupan dan perjuangan beliau dalam berseni. Kegiatan ini yang banyak ditampilkan untuk menggambarkan sisi *human interest* dengan sub cerita yang mengarah ke simpati, kritik sosial, dan penghormatan kepada *mbah* Sugiyo seniman senior yang menetap di panti jompo. Penuturan alur dibuat dengan menceritakan suatu kejadian berdasarkan penggalan-penggalan cerita secara terurut dan merangkum menjadi sebuah satu cerita.

Isi dari karya ini bergenre potret, genre ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang, mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun

memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik.” (Ayawaila, 2008:45) jenis genre potret ini terbagi lagi beberapa golongan antara lain, potret yaitu mengupas *human interest* seseorang, potret mengupas kronologis seseorang, dan yang terakhir adalah profil membahas aspek positif dari tokoh/objek. Pada film dokumenter “Menanti Senja” genre potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek *human interest* dengan sub cerita yang mengarah ke simpati, kritik sosial, dan penghormatan kepada *mbah* Sugiyo seorang seniman senior yang menetap di panti jompo yang perjalanan hidupnya tidak semulus perjalanan karir beliau di masa lampau sebagai seni pelawak.

#### a. *Genre* Potret

Potret menjadi *genre* pendukung terbentuknya film dokumenter ini karena *genre* potret dikemas melalui media film dokumenter yang mengedepankan penceritaan. Film dokumenter potret ini disusun dengan mengedepankan alur penceritaan naratif, dimana menceritakan suatu kejadian secara



berurut dari awal hingga akhir berdasarkan penggalan-penggalan cerita secara terurut dan merangkum menjadi sebuah satu cerita dari kehidupan objek. Genre potret digunakan untuk menyampaikan peristiwa dan permasalahan yang akan muncul. Penerapan potret ditunjukkan dengan aspek *human interest* dengan isi tuturan berupa kritik sosial, simpati, dan penghormatan dengan cerita seorang seniman senior yang menetap di panti jompo dan mengungkap bagaimana kehidupan *mbah* Sugiyo di dalam panti jompo dan lingkungan yang ada disana.

b. *Gaya Expository*

Untuk penunjang terciptanya karya film dokumenter ini menggunakan gaya *expository* sebagai pendukung terciptanya karya, Penggunaan narasi langsung dari narasumber pada dokumenter ini memiliki kedudukan yang lebih dari pada yang lainnya. Penggunaan narasi dari *statement* narasumber, dapat menyampaikan informasi-informasi abstrak yang tidak mungkin di gambarkan oleh *shot-shot* atau gambar yang disuguhkan

kepada penonton, narasi *statement* narasumber juga dapat memperjelas peristiwa atau kejadian tokoh yang disuguhkan kepada penonton dan kurang dipahami oleh penonton.

c. *Struktur Kronologis*

Struktur bertutur Kronologis digunakan dalam film dokumenter “Menanti Senja” adalah berdasarkan penggalan-penggalan cerita secara terurut dan merangkum menjadi sebuah satu cerita. Waktu kejadian berurutan dianggap mampu menambah unsur realitas dari film dokumenter ini. Dengan genre potret akan memudahkan untuk merangkai cerita dari tokoh dalam film “Menanti Senja”. Film dokumenter ini mengisahkan tentang seorang seniman senior yaitu *mbah* Sugiyo yang ada di sebuah panti jompo dengan keseharian seniman tersebut dan kilas balik bagaimana *mbah* Sugiyo saat menjadi seniman Lawak sebelum akhirnya bisa berada di sebuah panti jompo. Film ini dibagi menjadi 4 segmen, dengan segmen pertama yaitu pengenalan *mbah* Sugiyo dan menceritakan tentang perjalanan hidup beliau sebagai seniman kemudian segmen dua yaitu

menceritakan kegiatan sehari-hari *mbah* Sugiyo di panti jompo dan bagaimana beliau beradaptasi, segmen ketiga menceritakan tentang bagaimana beliau ditempatkan ke panti jompo dan konflik batin yang dirasakan beliau, segmen empat menceritakan hal-hal positif yang biasa dilakukan *mbah* Sugiyo di dalam panti dan harapan serta motivasi hidup *mbah* Sugiyo selama berada di panti jompo. Untuk mewujudkan konsep tersebut akan dilakukannya penggunaan teknik *direct sound* dari kegiatan *mbah* Sugiyo sebagai pencerita utama dan teman-teman *mbah* Sugiyo sebagai pendukung cerita agar dapat menjaga dan memagari kesinambungan kenyataan tersebut.

#### **PEMBAHASAN HASIL PENCIPTAAN**

Sesuai dengan konsep yang telah dijelaskan di awal, film dokumenter “Menanti Senja” menggunakan *genre* potret sosok *mbah* Sugiyo sebagai tokoh inspirasi pada film dokumenter ini. Dokumenter potret ini mengupas aspek *human interest* dengan sub

cerita yang mengarah ke simpati, kritik sosial, dan penghormatan kepada *mbah* Sugiyo dan *mbah* Tuti. *Mbah* Sugiyo adalah seorang seniman pelawak ketoprak, kiprah *mbah* Sugiyo di dunia lawak sudah dimulai dari remaja, Seorang seniman ketoprak *Mbah* Sugiyo, adalah seorang seniman ketoprak lawak dan juga pelawak srimulat generasi pertama yang mungkin satu-satunya yang masih hidup dan sekarang *mbah* Sugiyo menetap di Panti jompo di Yogyakarta. Seorang seniman yang terkenal juga manusia biasa yang akan menua dan memiliki masalah dalam kehidupan pribadinya. Pada masanya *mbah* Sugiyo sudah lama berkiprah di dunia hiburan lawak dari tingkat desa kemudian *mbah* Sugiyo bergabung dengan ketoprak Margoutomo yang berlokasi di Tegal, dan pada tahun 1965 *mbah* Sugiyo menjadi pemegang di inspeksi kebudayaan dan wayang orang se-Kab Temanggung untuk menghibur korban-korban letusan gunung merapi. Kemudian *mbah* Sugiyo melanjutkan karirnya ke lawak nasional yaitu Srimulat. Terlepas dari



semua masalah yang dihadapi *mbah* Sugiyo di dalam keluarga yang kemudian dipaparkan oleh kerabat jauh *mbah* Sugiyo yang juga tinggal di panti jompo yang sama yaitu *mbah* Tuti, *mbah* Tuti menceritakan perjalanan hidup *mbah* Sugiyo dan permasalahan yang terjadi di kehidupan keluarga *mbah* Sugiyo.

Penggunaan *genre* potret pada film dokumenter “Menanti Senja” dikarenakan ingin menampilkan sosok *mbah* Sugiyo dan perjalanan hidupnya sebagai pelawak hingga upayanya ketika hidup di panti jompo. Kemudian dengan melibatkan sosok *mbah* Tuti dan staf panti jompo akan memperkuat potret *mbah* Sugiyo pada film dokumenter ini.

Melalui cerita perjuangan hidup *mbah* Sugiyo sebagai seorang seniman lawak hingga mengupas keseharian *mbah* Sugiyo di dalam panti jompo dan diharapkan dapat mengedukasi bagi masyarakat tentang sebuah arti kehidupan.

Penggunaan gambar yang natural dengan *shot-shot simple* adalah dasar dari dokumenter “Menanti Senja” untuk lebih

memberi kesan natural kepada penonton untuk pengambilan gambar, pada dokumenter ini banyak menggunakan *footage* untuk mengisi dari setiap *statement* dari narasumber pada saat menceritakan kisah hidupnya. Kamera yang dipilih dalam proses produksi film dokumenter ini menggunakan kamera *mirrorless* untuk memudahkan perekaman gambar pada saat wawancara dan pengambilan *footage* keseharian. Berikut tabel peralatan yang mendukung proses pengambilan gambar dalam proses produksi film dokumenter potret “Menanti Senja”.

Aspek rasio yang digunakan dalam film dokumenter ini menggunakan skala perbandingan 16:9 karena sesuai dengan desain program dokumenter ini. Penggunaan aspek rasio *wide screen* juga dikarenakan aktivitas produksi dalam dokumenter ini lebih banyak menampilkan *footage* dan *statement* dari narasumber agar mampu dimengerti oleh *audience*.

Konsep pencahayaan pada film ini menggunakan *available light* atau menggunakan sumber cahaya yang

berada di lokasi dan ditambah dengan sumber cahaya tambahan menggunakan *LED light*, hal ini bertujuan agar terlihat tetap *natural*.

Penggunaan *clip-on* pada perekam suara genggam bertujuan untuk mendapatkan suara yang lebih jelas agar seseorang pada saat menonton dokumenter ini dapat dengan jelas menerima *statement* dari narasumber hingga dapat dimengerti, penambahan ilustrasi musik juga diterapkan pada dokumenter ini agar menambah kesan dramatis. Penambahan ilustrasi bertujuan untuk menambah emosi dalam film dokumenter ini.

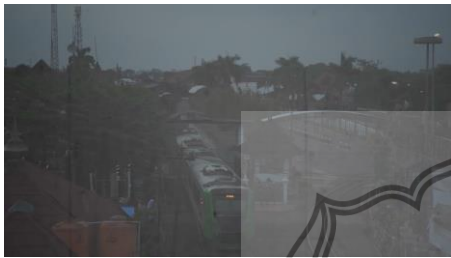
Pada film dokumenter ini akan dibahas berdasarkan *treatment* yang telah dibuat di awal yaitu dengan cara bertutur kronologis. Kronologis adalah runtutan penuturan dimana menceritakan suatu kejadian berdasarkan penggalan-penggalan cerita secara terurut dan merangkum menjadi sebuah satu cerita, tanpa adanya selang seling waktu kejadian pada struktur ini.



Gambar 1. *Opening Film Menanti Senja*

Pada bagian awal *opening* film dokumenter “Menanti Senja” menggunakan *filter* dan *font* yang terkesan *vintage* atau menggunakan konsep film jaman dulu sekitar tahun 70 an karena mbah sugio mulai ikut serta dalam lawak Srimuat pada era tahun 70 an, konsep *opening* ini digunakan untuk menunjukkan kepada *audience* bahwa yang akan dibahas dan diceritakan dalam film dokumenter “Menanti Senja” ini adalah sebuah film yang membahas masa lalu dari seorang seniman lawas. Pembuka film ini terinspirasi oleh film-film lawas Srimulat tahun 70 an, Judul yang diberikan pada dokumenter ini adalah “Menanti Senja” yang secara judul tidak diberi penjelasan membahas tentang konten pembahasan film dokumenter ini, bertujuan untuk membuat penonton penasaran dan tertarik terhadap film ini hingga merasa ingin mengetahui

film apa sebenarnya yang mereka saksikan. Pemilihan kata Menanti Senja, menggambarkan sebuah penantian panjang dari seorang seniman dimasa hidupnya yang semakin bertambah usia dari hari-kehari.



Gambar 2. *Shot* kereta pada *Opening*



Gambar 3. *shot drone* pembuka film

Pada shot kereta saat sebelum muncul judul disimbolkan untuk sebuah perjalanan panjang seseorang yang akhirnya akan berhenti di suatu tempat dan waktu yang telah ditentukan. Setelah *shot* judul kemudian dimasukkan *shot drone* yang memperlihatkan kompleks dari panti jompo yang ditempati *mbah*

Sugiyo, *shot* ini bertujuan untuk memberi informasi kepada *audience* letak geografis dari panti jompo tersebut. Di dalam gambar ini juga disisipkan *statement mbah* Sugiyo yang menceritakan tentang awal karir sebagai seorang seniman lawak.



Gambar 4. *shot* wawancara *mbah* Sugiyo

*Mbah* Sugiyo menceritakan bagaimana perjalanan karir sebagai seorang seniman lawak, *mbah* Sugiyo sudah lama berkiprah didunia hiburan lawak, mulai dari tingkat desa kemudian *mbah* Sugiyo bergabung dengan ketoprak Margoutomo yang berlokasi di Tegal, dan pada tahun 1965 *mbah* Sugiyo menjadi pemegang di inspeksi kebudayaan dan wayang orang se-Kab Temanggung untuk menghibur korban-korban letusan gunung merapi, kemudian *mbah* Sugiyo melanjutkan karirnya ke lawak nasional yaitu Srimulat. Pada

saat di Srimulat *mbah* Sugiyo sudah membintangi beberapa film yaitu Mayat Cemburu, Walangkekek, dan Primadona Srimulat. Setelah dirasa *mbah* Sugiyo cukup maka *mbah* Sugiyo keluar dari Srimulat dan membangun sanggar lawak sendiri. “Setelah itu lalu ada teman saya, menemui saya memberitahu bahwa Srimulat itu sudah membuat film yang pertama itu Mayat Cemburu, untuk selanjutnya keinginan saya untuk ikut Srimulat. Setelah sampai disana main pertama kali itu film Walangkekek film yang kedua, setelah itu yang ketiga Primadona Srimulat, setelah Primadona Srimulat itu Sukses, sekitar tahun 1975 tepatnya mungkin sampe sekarang ya sudah 43 tahun mungkin kurang lebihnya”. *Statement* *mbah* Sugiyo

Pada saat wawancara menggunakan *setting* kamera *center* yang memusatkan objek di tengah dan menggunakan normal *angle* atau pengambilan gambar sejajar dengan mata objek. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan *audience* untuk fokus kearah objek agar dapat memahami

setiap *statement* yang dikatakan oleh narasumber.



Gambar 5. ilustrasi *shot* ketoprak



Gambar 5. Srimulat *Opening*

Di atas adalah ilustrasi ilustrasi gambar yang ada didalam cerita, selain mengandung informasi tentang gambaran ketoprak lawas, gambar-gambar tersebut juga bersangkutan dengan narasi yang disampaikan *mbah* Sugiyo. Gambar ini di sajikan bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton tentang *statement* yang diucapkan oleh narasumber.



Gambar 6. *Opening* Film WalangKekek



Gambar 7. Dokumen Giyok CS

Pada ilustrasi diatas *mbah* Sugiyo menjelaskan tentang keterlibatannya dalam film Walangkekek yang kemudian disusul Primadona Srimulat dan Mayat Cemburu. Setelah keluar dari Srimulat *mbah* Sugiyo membangun sanggar ketoprak sendiri yang diberi nama Giyok Cs atau Giyok dan kawan kawan. Pada tahun 2003 setelah istri *mbah* Sugiyo meninggal akhirnya *mbah* Sugiyo pulang ke kampung halaman.



Gambar 8. *screenshot* kegiatan *mbah* Sugiyo

Bagian awal pada film dokumenter ini telah memuat perkenalan terhadap objek, sehingga

penonton akan lebih mengerti dan paham film dokumenter ini membahas tentang seorang seniman yang sudah lansia dengan keseharian yang berada dipanti jompo. pada *shot* ini *mbah* Sugiyo sedang membersihkan dan mengatur batu akik yang menjadi hobi *mbah* Sugiyo.

Melalui potongan gambar ini telah menerapkan konsep teknis dengan menampilkan tayangan sinematik. Secara *visual* gambar menampilkan beberapa *shot beauty* dan pengaplikasian beberapa teknik digunakan seperti ruang tajam sempit, luas, *close up*, *medium shot*, *full shot*, pergerakan kamera dan komposisi *rule of thirds*.

*Statement* dibagian awal pada film dokumenter ini secara garis besar ingin menyampaikan informasi mengenai masa lampau *mbah* Sugiyo pada saat beliau masih menjadi seniman lawak ketoprak dan Srimulat dan menggambarkan sedikit keseharian *mbah* Sugiyo didalam panti jompo.





Gambar 9. *screenshot* wawancara penerapan rule of thirds.

Penggunaan komposisi *rule of thirds* ketika pengambilan wawancara dengan menggunakan tipe keseimbangan tidak formal (asimetris) digunakan agar pembawaan dari narasumber itu sendiri terkesan santai dan tidak kaku serta untuk memberikan kesan kedekatan antara narasumber dan penonton dan memberikan lebih banyak ruang pandang pada arah pandangan.



Gambar 11. *screenshot* wawancara bpk Danang staf panti

Pada bagian wawancara staf panti menggunakan konsep *rule of thirds*, tipe *shot* menggunakan seperti pada dikonsepsikan

menggunakan *shot medium* dan *close up* yang dimaksudkan agar penonton dapat jelas melihat siapa yang sedang mengutarakan *statement*. “Disinikan memang untuk lansia yang terlantar, lansia miskin, lansia yang tidak ada yang merawat nah persyaratan itu ada di mbah Giyo ya langsung saja kita terima”. *Statement* bapak Danang.



Gambar 12. *screenshot* kegiatan mbah Sugiyo.

Pada saat bapak Danang menjelaskan tentang awal masuknya mbah Sugiyo ke panti akan disisipkan gambar kegiatan mbah Sugiyo untuk menerangkan apa yang diungkapkan oleh staf panti tentang mbah Sugiyo, hal ini juga bertujuan untuk mempermudah para penonton untuk mengerti *statement* yang bapak Danang berikan.





Gambar 13. *screenshot* wawancara *mbah* Tuti

*Mbah* Tuti adalah kerabat dekat *mbah* Sugiyo saat ini, hubungan kerabat *mbah* Tuti dan *Mbah* Sugiyo adalah saudara namun bukan sodara kandung lebih tepatnya ipar dengan ipar atau sodara jauh dari *mbah* Sugiyo.

*Mbah* Tuti menceritakan kronologi masalah yang terjadi dikeluarga *mbah* Sugiyo sehingga *mbah* Sugiyo akhirnya masuk kepanti jompo, *mbah* Tuti menceritakan bahwasanya *mbah* Sugiyo adalah anak tunggal dan kemudian anak dan istri *mbah* Sugiyo sudah meninggal. Masalah yang terjadi di hidup *mbah* Sugiyo yang kemudian mendorong *mbah* Sugiyo masuk ke panti jompo.

Pada bagian ini menggunakan gambar *medium shot* dan *close up medium shot* dengan memperhatikan

komposisi, sutradara selaku sinematografi sangat memperhatikan gambar yang akan diambil.

Pada proses pengambilan gambar wawancara *mbah* Tuti dilakukan diruang tamu asrama yang *mbah* Tuti tempati sehingga menggunakan pencahayaan *available light*, dengan sedikit menambahkan lampu led untuk menunjang pencahayaan yang baik. Menggunakan konsep pengambilan gambar *rule of thirds* agar narasumber terlihat tidak tertekan dan lebih leluasa dalam menyampaikan informasi.



Gambar 14. *screenshot drone* kompleks panti dan sekitarnya

Penutup *statement* pada film dokumenter *mbah* Sugiyo, dimana bagian ini lebih pada pesan moral yang di sampaikan melalui *mbah* Sugiyo bernyanyi lagu tradisional Jawa Barat yang berjudul Manuk Dadali

*Lirik Lagu Manuk Dadali*

“Mesat ngapung luhur jauh di awang-awang”

“Meberkeun jangjangna bangun taya karingrang”

“Kukuna ranggoas reujeung pamatukna ngeluk”

“Ngapak mega bari hiberna tarik nyuruwuk”

“Saha anu bisa nyusul kana tandangna”

“Tandang jeung pertentang taya bandinganana”

“Dipikagimir dipikaserab ku sasama”

“Taya karempaan kasieun leber wawanenna”

**Refrain :**

“Manuk dadali manuk panggagahna”

“Perlambang sakti Indonesia Jaya”

“Manuk dadali pangkakoncarana”

“Resep ngahiji rukun sakabehna”

**Terjemahan Indonesia**

Terbang melesat tinggi, jauh di awang-awang

Merentang sayapnya, tegak tanpa ragu

Kukunya panjang dan paruhnya melengkung

Menyongsong langit dengan cergas terbangnya

Siapa yang bisa menyaingi keberaniannya

Gagah dan perkasa tak ada tandingannya

Dihormati dan disegani oleh sesama

Tanpa ragu tanpa takut, besar nyalinya

**Refrain :**

Burung garuda, burung paling gagah

Lambang sakti Indonesia jaya  
Burung garuda, yang paling tersohor  
Senang bersatu, rukun semuanya

Dalam lirik lagu yang dinyanyikan mbah Sugiyo memiliki makna nasionalis dan persatuan dalam kerukunan dalam masyarakat. Disini juga beliau memberikan pesan bahwasanya kebahagiaan itu adalah ketika kita bisa membahagiakan orang lain itu adalah orang yang bahagia. “Karena saya dulu ketemu dengan orang tua, mereka terlihat sangat bahagia, lalu saya Tanya yang namanya bahagia itu apa ? Bahagia itu yang dapat menyenangkan orang lain itu yang namanya bahagia “. Statement mbah Sugiyo

Pada bagian penutup ini menggunakan shot drone pemukiman sekitar panti dan memakai voice over statement dari mbah Sugiyo yang bernyanyi dan memberi nasehat, dan shot ini juga digunakan untuk menempatkan credit title dan para kru yang telah membantu dalam pembuatan film “Senanti Senja”.

## KESIMPULAN

Seorang sutradara dapat menyampaikan gagasan kepada audiens dengan cara kreatif melalui sebuah film dokumenter. Sebuah fakta di sampaikan melalui sebuah cerita yang menarik dengan sudut pandang yang berbeda, dapat menjadi cerminan penonton tentang berbagai hal-hal yang ada di sekitar namun memiliki sebuah makna yang besar.

Setiap produksi film maupun program televisi selalu melalui tahapan produksi yang sistematis. Demikian pula pada produksi film dokumenter yang berjudul “Menanti Senja” pelaksanaan produksinya melalui beberapa tahap mulai dari riset yang dilakukan hingga terwujudnya karya dokumenter potret ini. Tahapan produksi dari pencarian ide, pengembangan ide, riset, konsep penciptaan baik konsep estetik maupun konsep teknis hingga proses penciptaan yakni proses produksi sampai pada proses pascaproduksi dilakukan dengan persiapan yang telah dimaksimalkan. Bertujuan untuk mewujudkan

dokumenter dengan tayangan yang *informative* dan menghibur bagi siapapun yang menyaksikan. Tema yang diangkat yakni potret kehidupan seorang seniman senior didalam panti jompo.

Dokumenter “Menanti Senja” menggunakan genre yaitu potret dengan hasil yang menceritakan kehidupan seorang seniman lawak yang sekarang hidup di panti jompo dengan *statement* dari narasumber utama dan pendukung, penyampaian cerita dengan menggunakan *statement* narasumber bertujuan agar dapat memberikan informasi secara langsung, sehingga menjadikan film dokumenter ini lebih informatif. Wawancara sangat diperhatikan dari segi visual gambar dan audio agar dapat disampaikan secara baik sehingga pesan dan informasi yang disampaikan narasumber sampai kepada *audience*. Selain menggunakan wawancara, visual-visual yang memperlihatkan *close up* dan *Long shot* data masa lalu seperti foto ataupun video agar informasi yang disampaikan lebih bervariasi sehingga tidak membosankan. Karya dokumenter

ini diharapkan dapat di distribusikan kemasyarakat guna memberikan pengetahuan dan informasi tentang sebuah arti kehidupan dan keluarga. Di tinjau secara umum, dokumenter “Menanti Senja” telah berhasil diciptakan dengan baik dan sesuai konsep yang direncanakan. Meskipun dalam proses produksinya tidak semudah yang diduga pada awal sebelum memulai pelaksanaan. Banyak kendala dan rintangan yang dihadapi namun semua dapat teratasi dengan baik.

## **SARAN**

Hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan film dokumenter adalah sebuah kesiapan konsep. Konsep dibuat pada proses pra produksi, seorang dokumentaris harus menyiapkan berbagai hal dalam proses ini, riset adalah bagian terpenting yang harus dilakukan dalam penciptaan sebuah film dokumenter, selain riset, hal penting selanjutnya adalah menentukan gaya atau pendekatan. Pemilihan gaya dan pendekatan yang tepat akan memudahkan sutradara untuk

memproduksi sebuah film dokumenter.

Dalam melakukan riset dalam film Menanti Senja ini memiliki hambatan terhadap minimnya sumber dan dokumentasi jaman dulu, solusinya adalah mencari banyak referensi dan menggunakan ilustrasi yang memiliki kemiripan dengan dokumenter yang sedang kita buat. Dan dalam melakukan pengambilan gambar untuk kasus tentang orang lansia adalah mengenali bagaimana dan kapan mereka mempunyai suasana hati yang baik agar pengambilan gambar kita dan hubungan antara *film maker* dan objeknya tidak mengalami masalah dan pengambilan gambar dapat berjalan dengan lancar, itulah pentingnya pendekatan sutradara terhadap objeknya dalam membuat film dokumenter.

Penciptaan karya dokumenter sangat diperlukan kepekaan terhadap lingkungan yang ada di sekitar. Riset dan kedekatan dengan objek yang diangkat menjadi sangat penting untuk mewujudkan dokumenter yang sesuai dengan tujuan dan manfaat pembuatan dokumenter. Perencanaan

dan konsep yang matang serta menerina masukan masukan positif memudahkan untuk mencapai apa yang diinginkan dalam pengemasan dokumenter.

Saat memilih informasi yang penting dan menarik dilakukan sesuai dengan tema atau cerita yang telah ditetapkan untuk diangkat agar informasi yang ingin di sampaikan kepada penonton dapat tersampaikan seutuhnya, untuk selalu tenang dalam menghadapi Kendala pada proses perwujudan karya, sebab solusi-solusi akan muncul jika di hadapi dengan tenang namun tetap terus berusaha dan berfikir positif.

## DAFTAR PUSTAKA

Ayawaila, Gerzon R, *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, FFTV – IKJ Press, Jakarta, 2008.

Facharuddin, Andi, *Dasar – Dasar Produksi Televisi Produksi Berita, Feature, laporan investingsi, Dokumente, Dan Teknik Editing*, Kencana Prenada Media Group.

Konigsberg, Ira. *The Complete Film Dictionary*, edisi ke-2. Penguin paperback. 1998. Hal 103.

Nugroho, Fajar, *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*, penerbit Indonesia Cerdas, Yogyakarta, 2007.

Nichols, Bill, 1991, *Representing reality*. Blommington & Indianapolis: Indiana University Press.

Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Rabiger, Michael. 2009. *Directing the Documentary*. Oxford: Elsevier.

Nichols, Bill. *Introduction to Dokumentery*. Blooming & Indianapolis : Indiana University Press, 2001.

Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo. 2013

Fajar Nugroho. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*, Yogyakarta : Penerbit Indonesia Cerdas, 2007.

Judy Giles dan Tim Middleton. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publisier, 1997.

Stuart Hall. "The Work Of Representation. " *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication, 2003